

FILM TARI *SUMBANG SEIMBANG* REFLEKSI ZAPIN PENYENGAT DALAM KONSEP KESEIMBANGAN

Rines Onyxi Tampubolon^{1)*}

¹⁾ Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia

*Corresponding Author

¹ rinesonyxitampubolon@umrah.ac.id

How to cite: Rines Onyxi Tampubolon (2023). Film Tari *Sumbang Seimbang* Refleksi Zapin Penyengat Dalam Konsep Keseimbangan. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 12 (1): 43-55.

ABSTRAK

Film tari "*Sumbang Seimbang*" adalah karya film tari yang digagas lewat proses penerjemahan makna dan simbol zapin penyengat dalam merepon kondisi keterbatasan ruang gerak (pandemi) sebagai media refleksi dari nilai tradisi. Zapin Penyengat yang telah mengaruhi perjalanan berkeseniannya selama 100 tahun lebih, tentunya memiliki penghayatan yang dalam bagi masyarakat Pulau Penyengat sebagai identitas kehidupan masyarakat pesisir dalam meyakini hal yang mereka percayai sebagai nilai kehidupan. Berangkat dari penghayatan terhadap identitas daerah dan nilai kehidupan dalam Zapin Penyengat tersebut, tercuat sebuah ideologi refleksi diri melalui konsep keseimbangan. Konsep keseimbangan hadir dari pemaknaan akan nilai sejarah, motif, dan gerak zapin penyengat yang menghubungkan tiga unsur kehidupan yaitu, Ketuhanan, Alam, dan Manusia. *Memaknai nilai keseimbangan hubungan fungsional antara manusia, alam, dan sang pencipta, "Sumbang Seimbang" ditransformasikan dari ide menjadi wujud karya film tari lewat metode penciptaan seni yaitu, Metode Awal (Body Knowing dan Body Transferring), Metode Lanjutan (metode penciptaan dan pengembangan kreatif Alma M.Hawkins) dan Metode Akhir (teknik dasar pemahaman sinematografi). Karya ini bertujuan sebagai media refleksi untuk mengingat kembali akan nilai kehidupan, pedoman dan pembelajaran hidup lewat pemaknaan kesenian tradisi yang dialih wujudkan ke dalam bentuk film tari.*

Kata Kunci: *Zapin Penyengat, Keseimbangan, Film Tari*

KATA KUNCI

Zapin
Penyengat,
Keseimbangan,
Film Tari

ABSTRACT

The dance film "*Sumbang Seimbang*" is a dance film work that was initiated through the process of translating the meaning and symbols of *zapin* stingers in responding to conditions of limited space for movement (pandemic) as a medium for reflection of traditional values. *Zapin Penyengat*, who has been on his artistic journey for more than 100 years, certainly has a deep appreciation for the people of *Penyengat* Island as the life identity of coastal communities in believing in what they believe is the value of life. Departing from the appreciation of regional identity and the value of life in the *Zapin Penyengat*, an ideology of self-reflection emerges through the concept of balance. The concept of balance comes from the meaning of historical values, motives, and the movements of the *Zapin Penyengat* which connect the three elements of life, namely, God, Nature and Humans. Interpreting the value of the balance of functional relationships between humans, nature and the creator, "*Sumbang Seimbang*" is transformed from an idea into a dance film form through art creation methods, namely, the preliminary method (Body Knowing and Body Transferring), Advanced Method (Alma's creative creation and development method). M. Hawkins) and Final Method (basic techniques for understanding cinematography). This work is intended as a medium for reflection to recall the values of life, guidelines and life lessons through the meaning of traditional arts which are transformed into dance films.

Keywords: *Zapin Penyengat, Balance, Dance Film.*

KEYWORDS

*Zapin
Penyengat,
Balance, Dance
Film.*

This is an open access article under the CC-BY-NC-SA license



PENDAHULUAN

Pulau Penyengat sebagai pusat nilai kebudayaan dan tradisi Melayu Kepulauan Riau tentunya memiliki warisan yang hidup hingga kini. Warisan tersebut sangat berperan dalam tumbuhnya embrio kreativitas terhadap kearifan lokal masyarakat setempat sejak dulu hingga era disrupsi saat ini. Salah satu warisan tersebut ialah Zapin Penyengat yang telah berperan besar dalam perkembangan dunia seni pertunjukan khususnya kota Tanjung Pinang. Zapin Penyengat dimaknai sebagai nilai kehidupan masyarakat Melayu kepulauan yang telah mengarungi perjalanan pembentukan kemapanan hingga 100 tahun lebih. Perjalanan pembentukan kemapanan yang telah begitu panjang merupakan pengkristalan identitas diri yang lahir dari Zapin Penyengat terhadap masyarakat yang merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Secara etimologis, kata identitas berasal dari kata Identity, yang berarti kondisi tentang sesuatu yang sama atau fakta yang menggambarkan tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua kelompok atau benda (Darmastuti, 2013). Hal ini menghubungkan antara Zapin Penyengat dan masyarakat Pulau Penyengat sebagai identitas kehidupan masyarakat pesisir dalam meyakini hal yang mereka percayai sebagai nilai kehidupan.

Zapin Penyengat sebagai identitas dalam bentuk tari juga membentuk penggunaan ruang sosial dalam masyarakat Melayu terhadap keberadaan tari Zapin Penyengat memiliki dua aspek positif, yaitu (1) memiliki makna sebagai alat penyebaran agama (*syiar*) dalam pembentukan karakter dan moral sebagai masyarakat muslim (2) masyarakat Melayu membangun ruang sosial, yaitu Islam. Dengan demikian perkembangan masyarakat Melayu acapkali selalu lekat dan erat dengan penghayatan ekspresi ke-Islam-an. Sehingga keberadaan tari Zapin dalam ruang tradisinya dimaksudkan sebagai konstruksi sosial masyarakat Melayu (Hidajat dkk, 2021).

Konstruksi sosial yang terbentuk akibat keberadaan Zapin Penyengat lewat kajian teks maupun konteks memiliki komponen aspek paradigmatis yang juga menunjukkan suatu konstruksi yang terkait hubungan antara Tuhan dengan Manusia (Ketuhanan), dan Manusia dengan manusia (sebagai makhluk sosial), Manusia dengan alam. Hal ini dapat dilihat dari unsur pembentuk gerak Zapin Penyengat seperti, gerakan tangan didepan dada yang selama menari posisi tangan tidak akan berpindah dengan tangan yang mengepal/genggam dan ibu jari yang diarahkan keatas sebagai makna hubungan terhadap Sang Pencipta. Sikap ini adalah hal yang menjadi catatan bagi penari untuk diingat dan harus dilakukan sebagai keunikan motif Zapin Penyengat menurut Agustina Panggabean sebagai penari pertama yang menarikan tarian ini (Panggabean, 2021). Motif tersebut dimaknai sebagai keteguhan keimanan yang kaitannya berhubungan dengan ketuhanan.

Kajian sejarah dan perkembangan fungsinya Zapin Penyengat merupakan tari yang diperuntukan untuk acara kerajaan seperti penabalan Sultan Penyengat dan hari-hari besar Islam hingga saat ini menjadi tari pergaulan berpasangan dalam konteks media hiburan masyarakat. Tari

memiliki pengertian sebagai salah satu bentuk kesenian yang memiliki media ataupun substansi gerak yang berbentuk ekspresif. Dikatakan gerak ekspresif karena tarian-tarian tersebut menunjukkan gerakan yang dapat mengungkapkan perasaan seorang pelaku gerak/ penari sehingga menggerakkan perasaan manusia lainnya sebagai penikmat gerakan tersebut.

Tidak hanya itu saja dalam wujud tekstualnya zapin penyengat sebagai tarian dengan elemen terkecil yaitu gerak tentunya terbentuk dari sesuatu yang dilihat, dicerna, dan dimaknai lewat *visual* lingkungannya. Pernyataan ini juga ditegaskan oleh Spradley yang menyebutkan lewat analisis etnografi bahwa etnografis terhadap budaya adalah alat sebagai pemeriksaan ulang terhadap catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dengan bahasa asli) serta mencari hubungan antar simbol itu (Spradley 1997: 118) Ini menandakan konstruksi sosial yang hadir juga berkaitan dengan alam sekitar yang menjadi tempat mereka tumbuh dan hidup. Tak sedikit kesenian Indonesia tercipta dari mengimitasi wujud dan simbol dari ekosistem lingkungan yang ada disekitar masyarakat. Wujud dan simbol tersebut bisa berupa, binatang, alam, atau bentuk dan suasana yang ada disekitar. Begitu pula dengan Zapin Penyengat yang lahir di daerah pesisir kepulauan juga mengimitasi bentuk ekosistem yang ada di laut seperti motif gerak *puso belanak* yang diambil dari mengamati ikan *belanak* berenang, berputar, dan melompat, gerakkan enjut yang menggambarkan gelombang laut diperairan kepulauan, Motif *ayak-ayak* dari aktivitas masyarakat yang menirukan bentuk gerakkan alat ayakan yang terbuat dari rotan.

Pola gerak lintasan dari pergerakan Zapin Penyengat dalam tari berpasangan membentuk sebuah pola keseimbangan antara ruang kiri dan kanan. Pola ini disebut sebagai langka sumbang yang mana kedua penari akan melakukan gerak berlawanan arah antara kiri dan kanan yang akan bertemu dalam satu pola kesatuan. Pola Langkah Sumbang menegaskan hubungan yang berkesinambungan antara penari yang satu dalam keseimbangan ruang yang saling melengkapi. Hal ini dimaknai sebagai hubungan antara interaksi makhluk sosial (hubungan manusia dengan manusia lainnya yang saling ketergantungan dalam keseimbangan).

Penjelasan sebelumnya telah merumuskan gagasan penciptaan yang akan menjadi simpulan ide dan konsep yang akan dialih wahanakan ke dalam bentuk karya. Karya ini akan mengkomunikasikan nilai keseimbangan tiga hubungan fungsional antara manusia, alam, dan sang pencipta dalam Zapin Penyengat. Melalui pemahaman ini kami mencoba memaknai kembali nilai tersebut dalam merespon kondisi keterbatasan ruang gerak (pandemi) sebagai media refleksi (mengingat kembali) nilai tradisi ke dalam wujud karya film tari.

Rumusan Ide Penciptaan

Memaknai nilai keseimbangan hubungan fungsional antara manusia, alam, dan sang pencipta yang dijelaskan sebelumnya, maka ditemukan rumusan ide penciptaan yaitu:

1. Bagaimana mengalih wujudkan konsep yang berkaitan dengan nilai keseimbangan tiga hubungan fungsional dalam Zapin Penyengat ke dalam sebuah karya garap tari kelompok lewat media video sinematografi?
2. Bagaimana menyampaikan pesan moral dari konsep nilai keseimbangan tiga hubungan fungsional dalam Zapin Penyengat?

Tujuan dan Manfaat

1. Karya ini akan menjadi pengingat hubungan antara Manusia, Alam, dan sang pencipta dalam menghadapi kehidupan baru dampak dari pandemi saat ini.
2. Memaknai kembali konsep dalam nilai dan esensi Zapin Penyengat sebagai pendoman dan pembelajaran hidup.
3. Melahirkan generasi muda pengingat karya (tari kompetorer) lewat esensi nilai tradisi.
4. Memperkenalkan nilai tradisi, budaya, dan pariwisata kota Tanjung Pinang yang dialih wujudkan lewat karya tari melalui media *video (cinematography/ film tari)*.
5. Sebagai wadah kreativitas dan *sharing* ilmu antara komponen masyarakat dan lintas kolaborasi bidang seni (seni media baru).

Konsep Penciptaan

Karya film tari inovatif ini merupakan penerjemahan makna dan simbol Zapin Penyengat dalam merespon kondisi keterbatasan ruang gerak (pandemi) sebagai media refleksi dari nilai tradisi. Berangkat dari merefleksikan hal tersebut muncullah idesional tentang konsep nilai keseimbangan yang diambil dari sejarah, makna dan nilai motif, serta gerak Zapin Penyengat yang menghubungkan tiga unsur kehidupan yaitu, Ketuhanan, Alam, dan Manusia.

1. Ketuhanan: zapin penyengat merupakan alat penyebaran agama Islam, motif Alif adalah gerak pembuka yang bermakna sebagai awalan yang berhubungan dengan Sang Pencipta.
2. Alam: motif yang tersusun dalam tari zapin penyengat merupakan hasil dari pengalih wahana imitasi ekosistem setempat ke dalam wujud gerak. Seperti motif, *puso belanak* merupakan imitasi dari hewan ikan *belanak* ketika bergerak, berenang, dan melompat ke atas air. Gerakan *enjut* merupakan simbolisasi perwujudan gelombang laut karena letak geografis pulau penyengat yang dikelilingi oleh lautan. Motif titi batang adalah gerakan yang diambil dari melihat orang meniti diatas batang untuk menyebrang dari satu titik menuju titik lain.
3. Manusia: Tarian ini berangkat dari seorang seniman tari yang menjadikan karya ini sebagai warisan kepada generasi selanjutnya sebagai kekayaan tradisi hasil ciptaan putra daerah Tanjung Pinang. Proses pewarisan karya tersebut merupakan sebuah interaksi transfer ilmu antara individu dengan individu. Tari Zapin Penyengat juga merupakan tarian yang

diperuntukkan dalam acara kerajaan pada masa dulu. Hal ini ditarik sebagai alat *legitimasi* dan identitas kedaerahan masyarakat Melayu yang mengingatkan kita dalam hubungan sosial antara masyarakat dan kerajaan.

Kerangka Dasar Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Dasar Pemikiran (Desain Rines Onyxi Tampubolon, 2022)

Kerangka dasar pemikiran yang terbentuk dari pengolahan data dalam pembahasan objek Zapin Penyengat sebelumnya membentuk sebuah konsep berfikir yang menjadi acuan dalam proses penciptaan karya. Konsep keseimbangan dipilih sebagai jiwa dalam karya ini yang akan mengikat semua elemen dalam menyusun dan pembentukan karya. Zapin Penyengat diserap sebagai objek yang memiliki tiga hubungan fungsional antara Tuhan, Alam, dan Manusia dipahami sebagai wujud refleksi dalam meminjam tradisi sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Hal tersebut mencoba memberikan jawaban dalam keterbatasan ruang gerak akibat pandemi yang diaktualisasikan kedalam kreativitas yang produktif dalam menghasilkan karya. Kerangka ini yang akan menjadi arah pembentukan ide, konsep, hingga wujud karya tari lewat adaptasi media sinematografi.

METODE PENELITIAN

“Metode” yang diartikan sebagai suatu jalan yang harus ditempuh (Peursen 1980: 18) adalah cara dan proses seseorang untuk mencapai tujuan. Sama halnya dengan seorang penata tari. Proses pengalih wahana dari ide menjadi sebuah karya tari tentunya seorang penata tari memiliki metodenya masing-masing, yang dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang ditempuh oleh penata tari untuk menciptakan karya tari. Dalam mewujudkan bentuk karya tari yang berdasarkan konsep-konsep penciptaan yang telah dirancang sebelumnya, penata menggunakan dua metode yang dipilih penata dalam proses pencarian dan perwujudan karya, yaitu metode awalan (*Body Knowing* dan *Body Transferring*) dan metode lanjutan (Alma M.Hawkins: Eksplorasi, Improvisasi, dan Komposisi).

A. Metode Awal

Metode awal ini ialah metode yang muncul secara spontan dalam setiap proses kerja *studio* yang dilakukan penata dalam berkarya beberapa tahun terakhir ini. Metode awal ini terdiri dari metode *Body Knowing* dan *Body Transferring*. Penata menyadari dalam berkarya dapat dianalogikan sebagai persiapan pasukan dalam berperang, yang butuh rencana ataupun strategi. Hal ini menuntut penata untuk tau apa yang dimiliki oleh penata dan penari yang bisa saling dibagikan guna memahami material yang akan diolah nantinya. Metode ini mencoba membuka batasan tubuh antara penari dan penata tari untuk saling mengetahui dan memahami tubuh setiap pendukung baik karakter, teknik, dan *basic* yang dimiliki.

Metode *Body Knowing* ialah proses pengenalan tubuh antara penata tari dan penari. Dengan cara melihat tiap-tiap tubuh yang bergerak satu per satu baik penata tari dan penari mencoba menganalisis antar tubuh tersebut. Hal ini dijadikan sebagai proses mengenali tubuh, memahami, dan berdialog dengan si pemilik tubuh agar terjadi komunikasi dua arah yang dapat menyatukan pemikiran antara penari dengan penata tari maupun penari dengan penari. Proses pengenalan tubuh ini juga dijadikan pembelajaran bagi penata untuk tau materi gerak apa yang dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing penari. Setelah mengenali setiap tubuh yang berproses dalam karya ini, penata melanjutkannya dengan Metode *Body Transferring*. Metode *Body Transferring* ini adalah tahapan yang mana tiap penari diajak lebih masuk dan memahami bagaimana kecerdasan tubuh yang dimiliki penata dengan cara penata memberikan materi gerak yang mengandung karakter dan teknik gerak penata tari. Hal ini bertujuan agar penari sebelum memulai proses pengkaryaan sudah dapat memahami akan seperti apa karakter gerak dan teknik yang dimiliki penata yang akan dibagikan pada penari. Proses ini juga dapat dikatakan sebagai proses pengenalan tubuh penata guna kesiapan penari masuk ke proses wujud karya.

B. Metode Lanjutan

Metode lanjutan ini mencoba mengalih wujudkan konsep penciptaan yang dijelaskan sebelumnya melalui metode penciptaan yang dijelaskan dalam buku *Creating Through Dance* oleh Alma M. Hawkins (1988), yang diterjemahkan Y.Sumandiyo Hadi (1990) Mencipta Lewat Tari. Metode lanjutan yang akan dilakukan ialah metode penciptaan menurut Hawkins. Menurut Hawkins, metode penciptaan atau pengembangan kreatif dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi.

C. Metode Akhir (teknik dasar pemahaman sinematografi)

Perkembangan media rekam pada *era disrupsi digital* tentunya menjadi pilihan dalam pengembangan karya seni khususnya seni film dan seni tari. Perkembangan ini merupakan *hibridasi* seni film dan tari yang sering dikenal dengan sebutan film tari. Hal ini dijadikan

landasan dalam pemahaman film tari untuk menjadi teknik dasar pemahaman sinematografi sebagai bagian yang penting dalam langkah pembuatan film tari itu sendiri. Teknik dasar pemahaman sinematografi (*Conceptual Tools of Cynematography*) yang terdiri dari, *frame* (bingkai), *light and color* (cahaya dan warna), *lens* (lensa), *movement* (pergerakan), *texture* (tekstur), *establishing* (membangun), dan *POV (Point of View)*. Teknik ini akan dijadikan dasar sebagai pemahaman metode sinematografi dalam karya film tari ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Setting

Karya pertunjukan dengan media *video (cinematography)* ini akan mengambil lokasi di kawasan wisata pulau penyengat dengan memilih beberapa situs sejarah yang ditonjolkan berkaitan ide penciptaan yang menjadi pendukung perwujudan karya film tari.

A. Pulau Penyengat

Pulau penyengat dipilih sebagai pusat lokasi latar tempat karya pertunjukan ini didasari oleh sejarah dan asal zapin penyengat yang lahir pada tahun 1919 yang diciptakan oleh Raja Ahmad Daut orang yang mengajarkan dan dan mewariskan karya zapin penyengat pada putranya yaitu Raja Mahmud di pulau ini. Alasan lain pemilihan lokasi kawasan wisata pulau penyengat ini merupakan pulau bersejarah meninggalkan kerajaan Riau – Lingga yang menjadi mas kawin dari Sultan Mahmud Syah kepada Engka Putri Hamidah. Tidak hanya itu saja pulau penyengat ini merupakan tempat lahirnya karya gaya *gurindam* 12 gubahan Raja Ali Haji (pahlawan Nasional) bapak bahasa Indonesia yang mana karyanya sarat akan makna tentang nilai kehidupan.

B. Rumah Hakim

Rumah hakim adalah bangunan bersejarah yang dulunya merupakan rumah seseorang Hakim Mahkamah Syariah kerajaan yang bernama Raja Haji Abdullah. Hal ini dikarnakan bangunan samping rumah hakim inilah oleh Raja Mahmud yang mewariskan Zapin Penyengat dari ayahnya Raja Ahmad Daud untuk melatih Zapin Penyengat pada murid-muridnya. Lokasi ini dipilih untuk menguatkan gambaran kilas balik sejarah masa lalu proses penyebaran pembelajaran Zapin Penyengat antara pengkarya dan penari.



Gambar 2. Frame Penari di Rumah Hakim
(Dokumentasi: Ferri Supreadi, 2 Oktober 2020)



Gambar 3. Rumah Hakim Raja Haji Abdullah
(Dokumentasi: Ferri Supreadi, 2 Oktober 2020)

C. Balai Adat Indra Perkasa

Balai Adat Indra Perkasa adalah bangunan yang berumur 100 tahun lebih yang keseluruhan bangunan terbuat dari kayu. Bangunan ini menjadi salah satu *icon* yang ada di pulau penyengat dan terbuka untuk umum karena gedung ini ialah replika Rumah Adat Melayu. Alasan inilah yang dijadikan sebagai tempat pemetasan karya utuh karena bagian dalamnya mudah untuk diakses dan dijadikan panggung pertunjukan serta masih kental unsur budaya Melayu dengan warna kebesaran merah, kuning dan hijau.



Gambar 4. Latar Setting di Balai Adat Indra Perkasa
(Dokumentasi: Ferri Supreadi, 16 Oktober 2020)

Realisasi Karya

Karya inovatif tari kontemporer ini berjudul “*Sumbang Seimbang*” ini berdurasi kurang lebih sekitar 15 menit. *Sumbang Seimbang* sendiri ada judul yang diambil dari suku kata “keseimbangan” dan “langkah sumbang”. *Sumbang* yang berarti hal yang tak lazim atau tidak biasa dilakukan, dimaknai sebagai tindakan penyesuaian diri terhadap hal baru seperti saat ini. Sedangkan *seimbang* adalah hal yang berkaitan dengan ikatan dan hubungan yang sangat erat dan saling ketergantungan untuk mencapai keharmonisan dan ketentraman hidup. Karya tari inovatif yang mengkomunikasikan nilai keseimbangan dalam tiga hubungan fungsional ketuhanan, alam, dan sosial terdiri dari empat *segment* atau bagian dalam format film tari.

1. Bagian Pertama (Ketuhanan)

Bagian pertama ini menyampaikan bagaimana *Zapin Penyengat* merupakan salah satu alat dalam essensi produk budaya (karya tari) yang menyampaikan nilai ketuhanan sebagai menggambarkan hubungan *spiritual* antara manusia dengan Sang Pencipta. Nilai ketuhanan dijadikan sebagai pemahaman dari gagasan penciptaan karya *Zapin Penyengat* dalam memaknai nilai tersebut yang dituangkan dalam gerak atau motif awal dalam karya film tari ini. Motif awal dalam *Zapin Penyengat* yang bernama Motif *Alif* ialah motif yang dimaknai sebagai pemaknaan nilai keagamaan Islam. Hal ini menegaskan pula makna *Zapin Penyengat* dalam hubungan manusia dan sang pencipta.

2. Bagian Kedua (Alam dan Manusia)

Bagian kedua menyampaikan hubungan alam dan manusia yang saling berdampingan. Alam dijadikan sebagai imitasi pengembangan dan ekspolasi pencarian motif dan pengembangan gerak dalam mengimintasi alam sebagai wujud karya. Pada bagian ini juga interaksi dan keseimbangan pola gerak antara penari sangat erat dan intens, karena pola gerak berhadapan pada empat sudut dengan gerak rampak *simultan* yang sama dalam menyampaikan nilai keseimbangan dan hubungan alam dan manusia.

3. Bagian Ketiga (Langkah Sumbang)

Bagian ketiga dijadikan sebagian bagian yang menggambarkan konsep langkah sumbang kesetaraan antara kiri dan kanan berkaitan dengan ruang gerak penari. Bagian ini ditarikan oleh dua penari satu laki laki dan satu perempuan yang bergerak bersamaan dengan mempertimbangkan pola kesatuan dan perempuan yang bergerak bersamaan dengan mempertimbangkan pola kesatuan dan keseimbangan antara ruang. Namun bagian ini menitik beratkan bahwa keselarasan yang ada antara laki-laki dan perempuan memiliki peranannya masing-masing yang mendukung dan menjadi kesatuan baik dalam pola gerak lintas gerak, ruang, dan rasa.



Gambar 5. Dua Penari dalam Adegan Ketiga
(Dokumentasi: Ferri Supreadi, 16 Oktober 2020)

4. Bagian Keempat (*Visual Tari Zapin Penyengat*)

Bagian akhir karya ini akan menunjukkan wujud karya tari Zapin Penyengat yang sesungguhnya. Hal ini dijadikan sebagai bagian pengenalan karya luhur Zapin Penyengat yang merupakan spirit utama dalam mewujudkan karya inovatif film tari yang berjudul “*Sumbang Seimbang*”. Hal ini juga dimaknai sebagai pengingat dalam merefleksikan warisan tradisi kita sebagai pendoman dalam merespon kehidupan saat ini. Bagian ini ditarikan oleh dua orang penari satu laki-laki dan satu perempuan yang mana penari perempuan tersebut merupakan pewaris dan murid pertama dari Raja Mahmud.



Gambar 6. Sepasang Penari Zapin Penyengat dalam Bagian Keempat
(Dokumentasi: Ferri Supreadi, 16 Oktober 2020)

PENUTUP

Simpulan

Karya Film Tari “*Sumbang Seimbang*” yang berdurasi sekitar 15 menit ini, merupakan *hibridasi* dari pertemuan seni tari dan seni film yang dikenal dengan seni media baru. Proses penciptaan karya ini menjadikan konsep keseimbangan sebagai ide penciptaan yang dipetik dari

refleksi terhadap Zapin Penyengat. Film tari “*Sumbang Seimbang*” mencoba mengkomunikasikan nilai keseimbangan lewat tiga hubungan fungsional dalam kehidupan yang berkaitan dengan Ketuhanan, Alam, dan Manusia sebagai makhluk Sosial. Ketiga hubungan fungsional ini diserap dari pemaknaan terhadap sejarah, motif gerak, dan *essensi* dari nilai makna simbolik yang ada dalam struktur Zapin Penyengat.

Karya ini tidak hanya memperhatikan komposisi dalam wujud tari saja, karena karya ini adalah film tari maka menyusunnya lewat kacamata karena atau secara sinematik juga menjadi hal yang sangat diperhatikan. Film ini merupakan jawaban dari perkembangan seni media baru yang cukup pesat dan tentunya jawaban dalam merespon keterbatasan ruang gerak dalam membentuk sebuah karya seni yang membenturkan dua sudut pandang kamera dan tari. Karya Film Tari “*Sumbang Seimbang*” dapat diakses pada *Channel Youtube* Kemenparekraf *link* berikut <https://www.youtube.com/live/Q6i4KIF2KIc?feature=share> pada menit 1:55:00. Dalam Festival Jejaring Seni Pertunjukan Simpul Majalengka yang diselenggarakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Saran

Penciptaan karya tari “*Sumbang Seimbang*” tentu dalam proses kerja kreatifnya pasti memiliki banyak kendala. Tari yang biasanya hanya berdiri sebagai karya dan pertunjukan secara langsung, dalam karya ini harus mampu beradaptasi dengan *frame* kamera yang begitu *presisi* dengan memiliki batasan. Sehingga penyesuaian proses kerja dari bentuk tari ke film tari membutuhkan intensitas ataupun keterbiasaan yang harus dilakukan secara terus menerus untuk mempermudah proses dalam format film tari.

Pengeksplorasian wujud film tari juga masih bisa dilakukan pencarian dalam mewujudkan film tari yang lebih memanfaatkan sinematik sebagai alat bantu memperpanjang rasa yang ingin disampaikan lewat film tari. Serta pemanfaatan media teknologi dari film juga dapat mempermudah dalam pembuatan karya film tari selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Karya “*Sumbang Seimbang*” merupakan karya yang lahir dari proses kerja Penata Helix yang melibatkan seniman, akademisi, pemerintah dan swasta. Hal ini merupakan kerja kolaborasi yang sangat efektif dan menghasilkan proses kerja yang baik dengan hasil yang maksimal. Sehingga menjadikan karya ini merupakan hasil karya banyak pihak. Untuk itu kami mengucapkan terima kasih kepada.

1. *Art Director* dan Koreografer Rines Onyxi Tampubolon.
2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Tanjung Pinang Bidang Ekonomi Kreatif
3. Pemerintah Kota Tanjung Pinang

4. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
5. Festival Simpul Majalengka Jejaring Seni Pertunjukan
6. Seniman yang terdiri Penari, pemusik, artistik, dan *videographer* yang terlibat dan menjadi pendukung karya “*Sumbang Seimbang*”.
7. Penari pertama Zapin Penyengat Mak Agustina

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur Asa. (1984). *Signs in Contemporary Culture: An Introduction to Semiotics* terjemaham M. Dwi Marianto. 2010. Sleman, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Darmastuti, R. (2013). Identitas Budaya. In *Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2014). *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- _____ (2003). *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hawkins, Alma. M. (1988). *Creating Through Dance* cetakan ke 2 atau *Mencipta Lewat Tari* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 2006. Yogyakarta: Manthili.
- Hidajat, R., Suyono, S., Sayono, J., Hasyimy, M. 'Afaf, Syahputri, D. R., Iskandar, S. A., Ismail, I. E. Bin, & Mohd Isa, N. B. (2021). Tafsir Tari Zapin Arab dan Melayu dalam Masyarakat Melayu. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4 (2). <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i2.9>
- Marianto, M Dwi. 2017. *Art and Life Force in a Quantum Perspective*. Yogyakarta: Scritto Books Publisher.
- Morgenroth, Joyce. 2004. *Speaking of Dance*. New York & London: Routledge.
- Martono, Hendro. (2012). *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Murgiyanto, Sal. (1986). “*Dasar-Dasar Koreografi Tari,*” dalam *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, penyunting Fx. Sutopo Cokrohamijoyo dkk, Jakarta, Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____ (2017). *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Yogyakarta: PPSR Pascasarjana UGM dan Komunitas Senrepita.
- Nor, Mohd Anis Md. 1995. "Lenggang dan Liuk dalam Tari Pergaulan Melayu." *Tirai Panggung*. jilid 1. nomor 1.
- Peursen, C. A. Van, (1980). *De Opbouw' van de Wetens chapeen inleiding in de wetens chapsleer* terjemahan J. Drost (1985), *Susunan Ilmu Pengetahuan Sebuah Pengantar Filsafat Ilmu*, Jakarta: PT Gramedia.

Smith, Jacqueline. (1976). *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. London: Lepus Book, terjemahan. Ben Suharto. (1985). *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.

Spradley, James. P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sumardjo, Jacob. (2010). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.